

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menjadi dewasa yang biasanya memiliki rentang waktu antara usia remaja akhir hingga usia dewasa (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut King (2010) individu yang berada pada usia 20 hingga 30 tahun digolongkan dalam masa dewasa awal. Individu yang memasuki dewasa awal diharapkan dapat mempunyai peran baru, mengembangkan sikap-sikap, keinginan, dan nilai-nilai sesuai dengan tugas-tugas baru. Hurlock (2004), mengatakan bahwa individu dewasa awal diharapkan mampu menyesuaikan diri secara mandiri. Salah satunya adalah menjalani hubungan dengan lawan jenisnya. Menurut Papalia,dkk (2009), dewasa awal mulai mencari keintiman emosional dan fisik dalam hubungan dengan teman sebaya dan pasangan romantisnya membuka diri dan rasa memiliki. Dengan kata lain pada dewasa awal, relasi dengan orang lain termasuk lawan jenis menjadi lebih intim atau dekat secara psikologis. Pada masa ini individu membentuk hubungan romantis yang sering disebut dengan pacaran.

Masa dewasa awal sudah dialami oleh mahasiswa, seperti yang dikemukakan oleh Hernawati (2006), mahasiswa pada umumnya sudah berusia sekitar 18-25 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa dapat dikatakan sudah melewati masa remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal. Mahasiswa biasanya sudah mulai membina suatu komitmen awal dengan

lawan jenisnya yang sering disebut pacaran dan bahkan sampai dengan melakukan komitmen untuk menikah. Menurut Adiswanisa dan Kristiana (2014), tujuan berpacaran untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan, untuk saling mengenal dan memahami perasaan, kebutuhan, karakter, kebiasaan, latar belakang keluarga, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mengembangkan diri. Menurut Imran (dalam Adiswanisa & Kristiana, 2014), Pacaran yang sehat dapat perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak ada aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai, dan mempunyai tujuan bersama dicirikan seperti saling terbuka, menerima pasangan apa adanya. Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pacaran dapat membina hubungan yang positif agar dapat mengembangkan karakter dan kebiasaan positif pada setiap pasangan (Imran, dalam Adiswanisa & Kristiana, 2014). Fakta yang ada di lapangan, banyak permasalahan yang muncul dalam pacaran. Permasalahan yang terjadi dalam hubungan pacaran biasanya muncul akibat adanya masalah mengenai keluarga, tingkat ekonomi, dan perbedaan kepribadian pasangan tersebut (Putri, 2012). Ketika hubungan pacaran sedang mengalami konflik, salah satu hal yang mungkin terjadi adalah penggunaan tindak kekerasan oleh pasangan. Konflik adalah kesempatan bagi kedua belah pihak untuk belajar saling memahami cara penyelesaian masalah. Penggunaan tindak kekerasan ini dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi (Scott & Straus, 2007). Cara penyelesaian konflik dengan tindak kekerasan adalah perilaku

yang tidak diharapkan, seharusnya manusia menggunakan akal budinya untuk menyelesaikan masalah.

Courtain dan Glowacz (2018), melakukan penelitian mengenai konflik hubungan pacaran terhadap pelajar dan mahasiswa dengan mengumpulkan subjek yang berjumlah 1.014 partisipan, dari hasil penelitian tersebut subjek melaporkan bahwa mereka pernah mengalami tindakan kekerasan dari pacarnya dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, maupun seksual.

Di Indonesia, dari data Rifka Annisa (2012) tercatat dari 1994-2011, Rifka Annisa telah menangani 4952 kasus kekerasan pada perempuan, posisi pertama kasus KDRT sebanyak 3274 kasus, dan posisi kedua kasus *dating violence* tercatat 836 kasus. Komisi Nasional Perempuan (KOMNAS Perempuan) merilis sejumlah data lapangan terkait fenomena terkait Kekerasan Dalam Pacaran dengan jumlah yang besar setiap tahunnya. Data ini bersumber dari semua jumlah pengaduan di 195 lembaga mitra penyedia layanan yang bertugas di 31 provinsi yang ada di Indonesia.

**Tabel 1.1.jumlah kasus perilaku kekerasan dalam pacaran setiap tahun (Catahu KOMNAS Perempuan)**

Tahun`	Jumlah kasus
2017	2.171 kasus
2018	1.873 kasus
2019	2.073 kasus
2020	1.815 kasus

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah kasus perilaku kekerasan dalam pacaran memang sering terjadi pada pasangan. Jumlah kasusnya pertahun

sempat mengalami penurunan, tetapi jumlah kasus setiap tahunnya ini masih terbilang cukup besar.

Terkait hal tersebut peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan sejumlah mahasiswa UNIKA Soegijapranata yang melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Mereka mengakui bahwa sering mengalami konflik dengan pacarnya dan melakukan kekerasan seperti mengucapkan kalimat kasar, memukul, mencubit, sampai memaksa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Mereka mengakui bahwa tindakan mereka itu memanglah tidak benar, namun emosi yang tidak tertahankan membuat mereka akhirnya harus melakukan tindak kekerasan dengan pacarnya.

Berikut beberapa kutipan wawancara para mahasiswa mengenai hubungannya dengan pacarnya:

*“ya kamu dah paham lah Nda aku tu setahun terakhir ini emang sering banget berantem dengan pacarku, aku juga anak e gampang banget emosian gitu. Jadi kalo berantem kan udah jengkel banget pasti aku ga bisa nahan diri yang paling sering sih aku ngomong kasar bahkan bisa sampe main tangan ke dia kek nyubit, mukul, ku jambak ya pernah”.(AW, wawancara personal di Biscoff coffe, hari selasa tanggal 8 Juni 2021)*

*“huum aku emang agak kasar sama pacarku. klo udah habis aku kasarin gitu ya ada timbul rasa kasianku. Aku sayang sama dia tapi gimana ya dia tu suka ga pernah mau nurut sama aku ok Nan. Yo misal njaluk jatah rak di kei, Pernah juga dulu aku ga ngebolehkan dia pergi eh ternyata dia tetap pergi dan ketauan sama aku yowes tak jemput langsung tak seret suruh dia balik gak peduli aku disitu ada temen-temennya apa gak. Bodohnya tu dia kalo udah ngeliat aku emosi, dikasarin baru mau manut sama aku. Tak akoni aku emang agak posesif ke dia alasan aku gitu ya karna aku sayang sama dia males aku ngeliat dia kalau main sana sini” (RH, wawancara personal melalui telepon, hari Selasa tanggal 8 Juni 2021)*

*“gua ya kalau lagi ribut sama cewe gua biasa karena hal-hal sepele doang sih sebenarnya kayak dia pergi-pergi ga ngabarin gua, gua*

*minta sesuatu atau ngomong sesuatu ga pernah didengerin. Gua soalnya paling ga suka penolakan dari dia apalagi kalau banyak alasan gitu-gitu gua paling ga seneng banget. Kalau ribut ya biasalah maki-maki paling, kalau udah parah banget main pukul-pukulan atau barang yang melayang hahahaha.” (BY, wawancara personal melalui telepon, hari Rabu tanggal 9 Juni 2021)*

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa diatas, merupakan gambaran dari adanya perilaku dari kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Wolfe dan Feiring (2000), kekerasan dalam pacaran adalah bentuk perilaku mengontrol dan mendominasi pasangan baik secara kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang mengakibatkan terjadinya luka atau kerugian (dalam Fajri & Nisa 2019).

Perilaku kekerasan dalam pacaran dapat mengakibatkan gagalnya dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan pacarnya. Hal ini dapat ditinjau dari pendapat Imran (dalam Adiswanisa & Kristiana, 2014), bahwa pacaran yang sehat dapat perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak ada aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai, dan mempunyai tujuan bersama dicirikan seperti saling terbuka, menerima pasangan apa adanya.

Penelitian mengenai perilaku kekerasan dalam pacaran perlu dilakukan karena perilaku kekerasan memiliki dampak negatif pada pelakunya maupun korbannya. Dampak buruk untuk pelaku salah satunya yaitu terlibat dengan tindak pidana. Menurut Rahmawati dan Asyanti (2017), dampak negatif dari orang yang melakukan kekerasan akan sering terlibat perkelahian dengan orang lain, dapat label negatif dari lingkungannya, tidak disukai dan dijauhi oleh orang lain. Selain dampak buruk untuk pelaku,

kekerasan ini juga memiliki dampak buruk terhadap korbannya. Sesuai yang dinyatakan Mosse (2007), bahwa kekerasan menimbulkan hal yang negatif seperti munculnya rasa malu dan mengintimidasi perempuan, ketakutan yang dialami perempuan mengakibatkan sulit mengatur hidup dan pengambilan keputusan dalam hidupnya. kekerasan dalam pacaran memberikan dampak kepada korban secara fisik, psikologis. Dampak fisik yang dialami yaitu gangguan infeksi di bagian organ reproduksi, kerusakan selaput dara, dan luka pada bagian tubuh yang lain akibat penganiayaan fisik. Secara psikologis korban dapat merasa marah, jengkel, merasa bersalah, malu dan rendah (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014).

Perilaku kekerasan dalam pacaran tidak dapat terjadi dengan sendirinya namun, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi individu melakukan kekerasan tersebut antara lain, struktur patriarki, agama, pendidikan, dan faktor asertifitas (Uyun, 2003). Soeroso (2010), mengatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku kekerasan terhadap perempuan dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut kepribadian yang agresif yang biasanya dibentuk melalui interaksi dalam keluarga atau lingkungan sosial di masa kanak-kanak. kepribadian adalah suatu preposisi trait yang dibentuk melalui interaksi seseorang dengan keluarganya, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap kepribadian yang positif untuk anak selain itu, faktor eksternal yaitu berkaitan dengan situasi lingkungan yang terjadi sehingga menimbulkan kekerasan misalnya kesulitan ekonomi,

pengkhianatan dari pasangan, adanya stereotip bahwa laki-laki adalah sosok yang dominan,tegar, dan agresif (Satriyandari & Handayani, 2017).

Dari uraian faktor-faktor diatas, kegagalan dalam menjalani hubungan yang harmonis dengan pacarnya, bahkan sampai dengan melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran salah satunya diduga terjadi karena kurangnya kelekatan yang aman dari orangtua atau anggota keluarga lainnya atau disebut *secure attachment*. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis,dkk (dalam Myers, 2012), bahwa para peneliti sudah membandingkan sifat kelekatan aman dan cinta dalam keragaman hubungan yang dekat antara orangtua dan anak, antar teman, dan pasangan. Semua kelekatan dalam mencintai, saling memahami, memberi dan menerima dukungan, menilai dan menikmati kebersamaan dengan orang yang dicintai. Seseorang dengan gaya kelekatan yang aman atau tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia akan mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam hubungan.

Interaksi dalam keluarga dimulai sejak anak masih bayi melalui interaksi yang khas lewat pengasuhan istilah ini disebut dengan *secure attachment* (Satriyandari & Handayani, 2017). *Secure attachment* adalah rasa keamanan yang dialami seseorang dalam hubungan interpersonal yang berlandaskan pada rasa percaya dengan ditandai adanya keakraban, karakteristik *self esteem*, dan kepercayaan diri yang tinggi (Satriyandi & Handayani, 2017). *Secure attachment*, memiliki pengaruh dalam sebuah hubungan, baik antara orangtua maupun terhadap pasangan. Individu yang

aman dapat dilihat mampu memiliki empati yang lebih besar (Baron & Byrne,2005)

Myers (2012), *secure attachment* adalah kelekatan yang berakar pada rasa percaya yang ditandai dengan keintiman. *Secure attachment* adalah keterikatan yang aman yang dipelajari dari dalam keluarga dimulai sejak bayi berupa kasih sayang yang konsisten dan responsive dalam menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang (Adiswana & Kristiana 2014). Miller dan Rempel (dalam myers,2012), mengatakan bahwa orang yang memiliki kelekatan yang aman atau *secure attachment* ini diyakini oleh banyak peneliti mampu membentuk individu untuk menyelesaikan konflik dengan baik pada masa dewasa. Individu yang memiliki *secure attachment* tidak mudah marah, tidak berkeinginan bermusuhan dengan orang lain, tidak mudah melakukan kekerasan, mengharapkan adanya hasil yang positif dari penyelesaian konfliknya (Baron & Byrne, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara *secure attachment* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.1.1 Manfaat teoritis**



hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan ilmu untuk psikologi sosial yang berkaitan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran dan *secure attachment*.

### 1.1.2 Manfaat praktis

hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi pada mahasiswa mengenai *secure attachment* dalam kaitannya dengan perilaku kekerasan dalam pacaran.

